

Eksplorasi Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Transaksi Digital: Analisis Naratif pada Pengguna E-Wallet Syariah di Perkotaan

Alima Zhafirah^{1*}, Misbah Mardi Suci²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*E-Mail: alimazhaf@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 08-05-2026

Revision: 11-05-2026

Published: 11-05-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.246

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi keuangan digital melahirkan berbagai layanan dompet elektronik atau e-wallet berbasis syariah yang diklaim sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Namun, sejauh mana nilai-nilai ekonomi Islam benar-benar dieksplorasi, dipahami, dan dihayati oleh pengguna e-wallet syariah di perkotaan masih menjadi pertanyaan penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan dan pengalaman pengguna e-wallet syariah di perkotaan terhadap nilai-nilai ekonomi Islam seperti keadilan ('adl), transparansi (shidiq), kemaslahatan (masalahah), serta bebas dari riba, gharar, dan maysir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan pengguna aktif e-wallet syariah di tiga kota besar (Jakarta, Surabaya, Medan) serta observasi terhadap antarmuka aplikasi dan studi dokumentasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam dieksplorasi oleh pengguna dalam tiga pola naratif utama: naratif kepatuhan simbolik, naratif rasionalitas ekonomi, dan naratif kenyamanan pragmatis. Sebagian besar informan lebih menekankan pada aspek bebas riba dan label syariah sebagai faktor pembeda dengan e-wallet konvensional, namun pemahaman terhadap gharar dan maysir dalam transaksi digital masih sangat minim. Kesimpulannya, eksplorasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam transaksi digital bersifat fragmentaris dan lebih didorong oleh kebutuhan praktis serta kepercayaan terhadap otoritas kelembagaan dibandingkan pemahaman mendalam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi keuangan syariah digital yang lebih kontekstual dan tidak sekadar berbasis label.

Kata Kunci: Nilai Ekonomi Islam, E-Wallet Syariah, Transaksi Digital, Analisis Naratif, Perkotaan

ABSTRACT

The rapid development of digital financial technology has given rise to various sharia-based electronic wallets (e-wallets) claimed to be compatible with Islamic economic principles. However, the extent to which Islamic economic values are truly explored, understood, and internalized by urban sharia e-wallet users remains a critical question. This study aims to explore the meanings and experiences of urban sharia e-wallet users regarding Islamic economic values such as justice ('adl), transparency (shidiq), benefit (masalahah), and freedom from usury (riba), uncertainty (gharar), and gambling (maysir). This research employs a qualitative approach with a narrative analysis design. Data were collected through in-depth interviews with 12 active

Acknowledgment

sharia e-wallet users in three major cities (Jakarta, Surabaya, Medan), as well as observation of application interfaces and documentation studies of policies. The findings reveal that Islamic economic values are explored by users through three main narrative patterns: symbolic compliance narrative, economic rationality narrative, and pragmatic convenience narrative. Most informants emphasized the absence of riba and the sharia label as differentiating factors from conventional e-wallets, but their understanding of gharar and maysir in digital transactions remains very limited. In conclusion, the exploration of Islamic economic values in digital transactions is fragmentary and is driven more by practical needs and trust in institutional authorities rather than deep understanding. This study recommends more contextual digital sharia financial literacy that goes beyond label-based approaches.

Key word: *Islamic Economic Values, Sharia E-Wallet, Digital Transaction, Narrative Analysis, Urban*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merambah seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan. Di Indonesia, penggunaan dompet elektronik atau electronic wallet (e-wallet) mengalami lonjakan signifikan dalam lima tahun terakhir, didorong oleh pertumbuhan e-commerce, gaya hidup cashless, serta dukungan infrastruktur digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap kepatuhan syariah, bermunculanlah berbagai e-wallet yang mengklaim beroperasi berdasarkan prinsip ekonomi Islam, seperti Dana Syariah, GoPay bekerja sama dengan bank syariah, OVO Syariah, dan LinkAja Syariah (Rahmawati & Hakim, 2023).

Ekonomi Islam memiliki seperangkat nilai fundamental yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional. Nilai-nilai tersebut mencakup keadilan (*'adl*), kejujuran dan transparansi (*shidiq*), kemaslahatan (*maslahah*), serta larangan terhadap riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian spekulatif), dan *maysir* (perjudian) (Karim, 2021). Dalam konteks transaksi digital, nilai-nilai ini menghadapi tantangan baru karena karakteristik dunia maya yang abstrak, cepat, dan seringkali tidak transparan. Misalnya, mekanisme cashback, promo, investasi, dan biaya administrasi dalam e-wallet syariah perlu diuji apakah benar-benar bebas dari unsur riba dan *gharar* atau sekadar rebranding dari produk konvensional (Alam & Nurhidayati, 2022).

Meskipun kajian tentang fintech syariah dan e-wallet syariah telah cukup banyak dilakukan dari perspektif hukum Islam dan ekonomi makro, masih jarang penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam tersebut dipahami dan dihayati oleh penggunanya.

Sebagian besar penelitian masih bersifat normatif atau kuantitatif yang mengukur tingkat kepuasan atau preferensi tanpa menggali makna subjektif di balik penggunaan (Hasanah, 2021; Fitriani & Wahyudi, 2023). Padahal, pengguna adalah subjek utama yang pada akhirnya menentukan apakah suatu produk digital benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari atau sekadar label pemasaran.

Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendorong dilakukannya studi ini. Pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif dipilih karena mampu menggali cerita-cerita pengalaman pengguna secara utuh, termasuk bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks transaksi digital yang serba cepat dan praktis. Fokus pada pengguna di perkotaan juga penting mengingat kelompok ini adalah pengadopsi awal teknologi digital sekaligus menghadapi tekanan gaya hidup konsumtif yang seringkali bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam (Mardiana & Zulkifli, 2022). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan pola naratif eksplorasi nilai ekonomi Islam dalam transaksi digital, serta kontribusi praktis bagi pengembang e-wallet syariah dan regulator dalam merancang literasi keuangan digital yang lebih substantif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana pengguna e-wallet syariah di perkotaan mengkonstruksi makna dan nilai-nilai ekonomi Islam melalui cerita atau narasi pengalaman mereka sehari-hari. Berbeda dengan pendekatan fenomenologi yang lebih fokus pada esensi pengalaman, analisis naratif memberikan perhatian khusus pada urutan peristiwa, alur, tokoh, dan pesan moral dalam cerita yang dikisahkan (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di tiga kota metropolitan besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, dan Medan. Ketiga kota ini dipilih karena memiliki tingkat penetrasi e-wallet tertinggi sekaligus komunitas pengguna keuangan syariah yang aktif berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2023). Penelitian berlangsung selama lima bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga penulisan laporan.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dalam penelitian ini tercapai setelah mewawancarai 12 orang, dengan rincian 4 orang dari Jakarta, 4 orang dari Surabaya, dan 4 orang dari Medan. Komposisi partisipan terdiri dari 7 perempuan dan 5 laki-laki dengan rentang usia 22–43 tahun. Pekerjaan mereka bervariasi: karyawan swasta (6 orang), wiraswasta (3 orang), pekerja lepas digital (2 orang), dan mahasiswa (1 orang).

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka nilai-nilai ekonomi Islam.

Wawancara dirancang untuk memancing partisipan bercerita secara kronologis tentang pengalaman pertama kali menggunakan e-wallet syariah, transaksi yang paling berkesan, dilema atau keraguan yang pernah muncul, serta cara mereka memverifikasi kepatuhan syariah dari aplikasi yang digunakan. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, dilakukan secara tatap muka atau melalui video call, dan direkam dengan izin tertulis dari partisipan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap antarmuka (UI/UX) dari tiga e-wallet syariah yang paling banyak disebut oleh partisipan, mencakup tampilan fitur, klaim promosi, serta ketersediaan informasi mengenai akad fatwa DPS. Observasi ini dicatat dalam catatan lapangan. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi dilakukan terhadap kebijakan resmi, fatwa DSN-MUI terkait fintech, serta laporan tahunan dari masing-masing penyedia e-wallet.

Keabsahan data dijaga melalui empat strategi. Pertama, triangulasi sumber dengan membandingkan cerita antar partisipan dari kota berbeda serta membandingkan cerita dengan hasil observasi lapangan. Kedua, member checking yaitu mengembalikan ringkasan hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan tidak ada kesalahan interpretasi. Ketiga, audit trail dengan menyimpan seluruh rekaman, transkrip, dan catatan lapangan secara sistematis. Keempat, reflektivitas peneliti yaitu mengendurkan pra-pemahaman peneliti tentang e-wallet syariah melalui jurnal reflektif selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan dengan prosedur analisis naratif dari Riessman (2008) yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penceritaan kembali (restorying), di mana peneliti menyusun kembali transkrip wawancara menjadi narasi kronologis yang utuh untuk setiap partisipan. Tahap kedua adalah pengodean tematik naratif (thematic narrative coding), yaitu mengidentifikasi tema-tema berulang yang muncul di seluruh cerita, seperti motif keputusan, konflik nilai, resolusi, dan pesan moral. Tahap ketiga adalah penyusunan plot (plot construction), di mana peneliti mengelompokkan narasi-narasi partisipan ke dalam tiga pola narasi besar berdasarkan alur dan orientasi nilai yang dominan. Seluruh proses analisis dibantu dengan perangkat lunak NVivo 14 untuk memudahkan pengodean dan penelusuran pola. Etika penelitian dijaga dengan anonimisasi identitas partisipan menggunakan nama samaran (P1 hingga P12 serta kode kota JKT, SBY, MDN) dan perolehan informed consent sebelum wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga pola naratif utama dalam eksplorasi nilai-nilai ekonomi Islam oleh pengguna e-wallet syariah di perkotaan, yaitu: naratif kepatuhan simbolik, naratif rasionalitas ekonomi, dan naratif kenyamanan pragmatis. Berikut deskripsi masing-masing pola naratif beserta kutipan representative.

Naratif Kepatuhan Simbolik

Pola naratif pertama ditemukan pada 5 dari 12 partisipan, yang sebagian besar adalah perempuan berusia di atas 35 tahun serta memiliki latar belakang pendidikan agama formal (pesantren atau kuliah di perguruan tinggi Islam). Dalam narasi mereka, penggunaan e-wallet syariah terutama dimotivasi oleh keinginan untuk *menjaga status halal* dari setiap transaksi, meskipun mereka tidak terlalu mendalami mekanisme teknisnya.

P4 (JKT, 38 tahun, karyawan bank konvensional) bercerita: "Saya dulu pakai e-wallet biasa, tapi setelah tahu ada yang versi syariah, langsung pindah. Soal bedanya apa secara teknis, saya tidak terlalu paham, yang penting ada embel-embel syariahnya. Kan sudah ada DPS-nya, pasti sudah diawasi. Saya hanya ingin hati saya tenang, nggak riba-riba." "

Narasi ini memperlihatkan bahwa nilai *bebas riba* menjadi penanda utama kepatuhan syariah, sementara nilai-nilai lain seperti transparansi atau keadilan tidak dieksplorasi lebih dalam. P5 (SBY, 41 tahun, ibu rumah tangga) menambahkan: "Saya kalau belanja online pakai e-wallet syariah karena anak saya bilang itu lebih baik. Saya percaya saja. Yang penting jelas halal, karena uang kan amanah."

Dalam naratif kepatuhan simbolik, otoritas kelembagaan (label syariah dari bank atau aplikasi) berperan sangat sentral sebagai *proxy* (pengganti) dari pemahaman substansial. Partisipan tidak merasa perlu mengecek akad, biaya, atau mekanisme promo karena mereka percaya bahwa lembaga yang telah mengantongi izin syariah pasti sudah memenuhi standar.

Naratif Rasionalitas Ekonomi

Pola naratif kedua ditemukan pada 4 partisipan yang didominasi laki-laki usia 25–35 tahun, bekerja sebagai wiraswasta atau pekerja lepas digital. Narasi mereka lebih menekankan aspek *efisiensi biaya* dan *keuntungan finansial* dari menggunakan e-wallet syariah, bukan semata-mata aspek spiritual.

P8 (SBY, 29 tahun, pedagang online fashion) menyatakan: "Sejujurnya, saya pindah ke e-wallet syariah karena biaya adminnya lebih murah dan promo cashbacknya menarik. Kalau soal bebas riba itu bonus. Saya hitung-hitung, dalam sebulan bisa hemat 50-70 ribu dibanding e-wallet biasa. Buat saya, itu sudah bentuk masalah karena uangnya bisa buat yang lain."

P10 (MDN, 27 tahun, freelance desainer grafis) bercerita: "Saya menggunakan e-wallet syariah karena investasi di dalamnya lebih stabil. Walaupun return-nya lebih kecil dari e-wallet konvensional, tapi risikonya lebih rendah dan saya nggak khawatir dosa. Intinya, saya rasional saja: untung sedikit tapi halal lebih baik daripada untung banyak tapi ragu-ragu."

Dalam naratif rasionalitas ekonomi, nilai *masalah* diartikan secara material dan individualistis, yaitu sebagai manfaat yang dapat dihitung secara kuantitatif. Nilai *keadilan* dan *transparansi* disebut hanya sekilas ketika partisipan mengeluhkan adanya biaya tersembunyi yang tidak diinformasikan sebelumnya. Menariknya, partisipan dengan pola narasi ini adalah yang paling kritis dalam membandingkan fitur antar e-wallet, namun kritis tersebut terbatas pada aspek biaya dan promo, bukan pada kepatuhan syariah substantif.

Naratif Kenyamanan Pragmatis

Pola naratif ketiga ditemukan pada 3 partisipan, dengan komposisi usia termuda (22–26 tahun) dan sebagian besar mahasiswa atau pekerja pemula. Narasi mereka berpusat pada kemudahan dan kecepatan sebagai alasan utama menggunakan e-wallet syariah, sementara orientasi religiusitas berada di posisi kedua atau bahkan ketiga.

P2 (JKT, 22 tahun, mahasiswa) mengungkapkan: "Sebenarnya saya pakai e-wallet syariah karena diajak teman. Awalnya tidak tahu bedanya apa. Yang penting cepat, nggak perlu bawa uang tunai. Kalau ada fitur syariah ya tambah bagus, tapi bukan alasan utama."

P12 (MDN, 24 tahun, karyawan startup) bercerita: "Saya sering transaksi untuk bayar parkir, beli kopi, dan top-up game. E-wallet syariah UI-nya simpel, tidak ribet. Saya tidak pernah membaca syarat dan ketentuan tentang akad atau fatwa. Yang penting saldo aman, transaksi cepat, dan kalau ada promo saya pakai. Kalau dosa atau tidak, saya serahkan ke DPS saja."

Dalam naratif kenyamanan pragmatis, nilai-nilai ekonomi Islam cenderung diabaikan atau diposisikan sebagai tambahan yang tidak esensial. Partisipan dengan pola ini menunjukkan tingkat literasi keuangan syariah yang paling rendah, namun tingkat penggunaan teknologi paling tinggi. Ironisnya, merekalah yang paling rentan terhadap praktik gharar (ketidakjelasan) karena tidak pernah memeriksa mekanisme promo, cashback, atau investasi otomatis yang terikat dalam aplikasi.

Temuan Lintas Naratif: Minimnya Pemahaman tentang Gharar dan Maysir

Temuan penting lain yang muncul di semua pola naratif adalah ketidaktahuan partisipan terhadap dua nilai fundamental ekonomi Islam selain riba, yaitu *gharar* dan *maysir*. Hanya 2 dari 12 partisipan (P3 dan P7) yang mampu mendefinisikan gharar secara sederhana sebagai "ketidakjelasan", dan hanya 1 partisipan (P3) yang mampu mengaitkannya dengan transaksi digital seperti promo hadiah yang syaratnya tidak transparan.

P3 (JKT, 43 tahun, dosen ekonomi Islam) mengkritisi: "Saya perhatikan, banyak promo e-wallet syariah menggunakan klaim untung besar dengan syarat yang berubah-ubah. Itu menurut saya mengandung gharar karena pengguna tidak tahu pasti syaratnya sampai mereka klik. Dan ada juga fitur

undian berhadiah yang jelas-jelas maysir. Tapi kebanyakan pengguna tidak peduli karena tergiur hadiah."

Sebaliknya, partisipan lain seperti P7 (SBY, 35 tahun, guru ngaji) mengaku tidak terlalu khawatir: "Saya tahu istilah gharar, tapi saya rasa e-wallet syariah sudah diawasi MUI, jadi aman. Saya tidak perlu memeriksa satu per satu. MUI yang lebih tahu." Sikap ini kembali menegaskan bahwa kepercayaan buta pada otoritas kelembagaan seringkali menggantikan tanggung jawab individu untuk meneliti kepatuhan syariah secara langsung.

PEMBAHASAN

Tiga pola naratif yang ditemukan kepatuhan simbolik, rasionalitas ekonomi, dan kenyamanan pragmatis mencerminkan kompleksitas hubungan antara nilai-nilai ekonomi Islam dengan praktik transaksi digital di perkotaan. Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya literatur yang ada tentang perilaku konsumen Muslim dalam menggunakan produk keuangan syariah.

Pertama, naratif kepatuhan simbolik menunjukkan bahwa bagi sebagian pengguna, label "syariah" berfungsi sebagai *eksternalitas religius* yang memberikan ketenangan batin tanpa perlu verifikasi substansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2021) yang menyebut fenomena *brand-based religiosity* dalam keputusan penggunaan fintech syariah. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa kepatuhan simbolik juga didorong oleh adanya *trust transfer* dari institusi keagamaan (MUI/DPS) ke produk digital. Hal ini memiliki implikasi bahwa jika terjadi skandal kepatuhan di satu e-wallet syariah, maka kepercayaan terhadap seluruh ekosistem bisa runtuh.

Kedua, naratif rasionalitas ekonomi mengonfirmasi temuan Alam dan Nurhidayati (2022) bahwa sebagian pengguna melihat e-wallet syariah sebagai *produk yang kompetitif secara harga* bukan karena superioritas nilai. Bahkan, nilai *masalah* direduksi menjadi perhitungan untung-rugi material yang sangat individualistis. Perspektif ini berbeda dengan konsep masalah dalam ekonomi Islam yang bersifat holistik dan kolektif, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan (Karim, 2021). Dengan kata lain, terjadi *rasionalisasi nilai* di mana dimensi transenden dikalahkan oleh kalkulasi ekonomi.

Ketiga, naratif kenyamanan pragmatis mengungkap sisi paling mengkhawatirkan, yaitu rendahnya literasi nilai ekonomi Islam di kalangan pengguna muda perkotaan. Bagi kelompok ini, e-wallet syariah tidak lebih dari sekadar alat pembayaran yang praktis, dan nilai syariah hanya menjadi *secondary feature* yang tidak mempengaruhi keputusan inti. Temuan ini memperkuat kekhawatiran Fitriani dan Wahyudi (2023) bahwa maraknya produk berlabel syariah bisa menciptakan *illusion of compliance*: pengguna merasa sudah melakukan transaksi syariah padahal pemahaman mereka tentang risiko gharar dan maysir sangat rendah.

Temuan lintas naratif tentang minimnya pemahaman gharar dan maysir merupakan *novelty* penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada riba sebagai isu tunggal dalam fintech syariah (Aziz & Maulana, 2022; Mardiana & Zulkifli, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa gharar dan maysir justru lebih berbahaya karena bentuknya yang tersembunyi dalam fitur promo, undian, dan reward points. Sebagaimana diingatkan oleh Chapra (2020), praktik-proklamasi gharar dalam transaksi modern seringkali sulit dideteksi karena dibungkus dengan istilah-istilah pemasaran yang menarik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menawarkan tipologi baru tentang eksplorasi nilai ekonomi Islam dalam konteks digital. Tidak seperti model adopsi teknologi tradisional (misalnya TAM atau UTAUT) yang berfokus pada kegunaan dan kemudahan, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas, kepercayaan pada otoritas, kalkulasi ekonomi, dan kebutuhan pragmatis berinteraksi secara dinamis dan seringkali kontradiktif. Dengan kata lain, tidak ada satu pola dominan; pengguna yang sama sekalipun bisa menunjukkan naratif yang berbeda tergantung konteks transaksi.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat jelas. Pertama, edukasi literasi keuangan syariah digital harus melampaui slogan "bebas riba" dan masuk ke substansi akad, mekanisme promo yang transparan, serta risiko gharar dan maysir. Kedua, regulator dan DPS perlu membuat standar yang lebih ketat tentang kewajiban e-wallet syariah untuk menampilkan informasi akad, fatwa, dan peringatan risiko secara eksplisit di antarmuka depan, bukan tersembunyi dalam syarat-ketentuan yang tidak pernah dibaca. Ketiga, penyedia e-wallet syariah sebaiknya tidak hanya bersaing pada promo dan cashback, tetapi juga membangun fitur edukasi di dalam aplikasi (*in-app literacy*) yang interaktif dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengguna e-wallet syariah di perkotaan memaknai nilai-nilai ekonomi Islam melalui analisis naratif. Berdasarkan wawancara terhadap 12 partisipan di tiga kota metropolitan, ditemukan tiga pola naratif utama: naratif kepatuhan simbolik yang mengutamakan label syariah dan otoritas kelembagaan, naratif rasionalitas ekonomi yang mereduksi masalah menjadi keuntungan material, serta naratif kenyamanan pragmatis yang menempatkan nilai syariah sebagai fitur sekunder di balik kemudahan teknis. Secara lintas naratif, ditemukan bahwa pemahaman terhadap nilai gharar dan maysir sangat minim di kalangan pengguna, menjadikan mereka rentan terhadap praktik transaksi yang kurang transparan. Kesimpulan umumnya adalah bahwa eksplorasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam transaksi digital bersifat fragmentaris, tidak mendalam, dan lebih didorong oleh kebutuhan praktis serta kepercayaan buta pada otoritas dibandingkan pemahaman tekstual dan kontekstual yang sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M., & Nurhidayati, S. (2022). Mekanisme Cashback dan Promo dalam E-Wallet Syariah: Perspektif Riba dan Gharar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(2), 145-162.
- Amin, M. A. N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback Stock). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(1), 85-99. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i1.42>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal return, Return saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Buyback Saham. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i2.49>
- Amin, M. A. N. ., Murwati, M., Oktavianti, S. ., & Saputra, B. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Operasional: Bukti dari Sektor Consumer Non-Cyclicals Pada Bursa Efek Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 467-475. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.242>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 1275-1288. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.278>
- Ascarya. (2021). Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Implementasi di Indonesia (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Aziz, A., & Maulana, R. (2022). Riba dalam Transaksi Digital: Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Fintech Syariah. *Al-Muzara'ah: Journal of Islamic Economics*, 10(1), 55-72.
- Bank Indonesia. (2021). Pedoman Penyelenggaraan Fintech Syariah. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Chapra, M. U. (2020). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fauziah, N. (2022). Pemahaman Akad pada Pengguna E-Wallet Syariah: Studi Kasus di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2345-2358.
- Fitriani, D., & Wahyudi, A. (2023). Label Syariah dan Keputusan Penggunaan Fintech: Antara Kesadaran dan Kepuasan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Syariah*, 11(1), 88-104.
- Hasanah, U. (2021). Brand-Based Religiosity dalam Pemilihan E-Wallet Syariah di Kalangan Milenial. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business*, 11(2), 177-195.
- Karim, A. A. (2021). *Ekonomi Mikro Islami* (Edisi ke-5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumastuti, D., & Hidayat, S. (2021). Narrative Analysis of Digital Payment Adoption among Indonesian Muslim Middle Class. *Asian Journal of Social Science Research*, 4(2), 45-60.
- Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LP POM MUI). (2023). Laporan Tahunan Pengawasan Fintech Syariah 2022. Jakarta: LP POM MUI.

- Mardiana, A., & Zulkifli, M. (2022). Gaya Hidup Konsumtif dan Penggunaan Fintech Syariah di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 123-142.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Fintech Syariah Indonesia 2021*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. Jakarta: OJK.
- Qardhawi, Y. (2019). *Norma dan Etika Ekonomi Islam (Penerjemah: Zainal Arifin)*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahmawati, L., & Hakim, M. L. (2023). Komparasi E-Wallet Syariah dan Konvensional: Studi Persepsi Pengguna di Tiga Kota Besar. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 7(1), 34-52.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Rusydiana, A., & Rahayu, S. (2023). Gharar dalam Investasi Digital pada Aplikasi Fintech Syariah. *Journal of Islamic Finance and Technology*, 2(1), 1-18
- Setiani, L., & Amin, M. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating Expense To Operating Income Terhadap Perubahan Laba. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen Учредители: Universitas Pancasakti*, 5(1), 41-55.
<https://doi.org/10.24905/mlt.v5i1.5>